



**Kosmologi Hindu Dalam Konsep *Purusa* Dan *Pradhana*
Pada *Palinggih Kiwa Tengen* Di Pura Besakih**

Oleh:

**Komang Pusparani¹, I Nyoman Temon Astawa², Luh Kadek Dwi Utami³,
Dewa Agung Putri Dwijayanti⁴**

¹²³⁴Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹kpusparani23@gmail.com, ²temonastawa@gmail.com

Keywords:

*Purusa-
Pradhana;
Palinggih Kiwa
Tengen; Hindu
Cosmology*

Abstract

Hindu cosmology in Palinggih Kiwa Tengen, is an element of balance in the worship of Ida Sang Hyang Widhi Wasa as the almighty power of the universe in terms of making a balance of life in the world and the hereafter. The teachings of this religion as a source of life balance and continuity of mind and body. Furthermore, there are elements of the union of the Great Bhuwana and in Bhuwana Alit and their contents all were created by God, beginning with Sunia Loka with two elements namely Purusa and Pradhana. This Hindu cosmology can better understand the concept of the creation of the universe or universe. In the concept of temples in form and the structure of temples with seven levels or mandalas is a reflection of the creation of this world.

Kata Kunci:

*Purusa-
Pradhana;
Palinggih Kiwa
Tengen;
Kosmologi Hindu*

Abstrak

Kosmologi Hindu pada *Palinggih Kiwa Tengen*, adalah adanya unsur keseimbangan pada pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai maha kuasa alam semesta dalam hal menjadikan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran agama inilah sebagai sumber keseimbangan hidup dan berkesinambungan lahir batin. Selanjutnya adanya unsur penyatuan *Bhuwana Agung* maupun di *Bhuwana Alit* beserta isinya semua diciptakan oleh Tuhan yang diawali dari *Sunia Loka* dengan dua unsur yaitu *Purusa* dan *Pradhana*. Kosmologi Hindu ini dapat lebih memahami terkait dengan konsep penciptaan jagat raya atau alam semesta ini. Dalam konsep pura di besakih bentuk serta struktur pura yang bertingkat-tingkat dengan tujuh tingkatan atau *mandala* merupakan refleksi dari penciptaan dunia ini.

Pendahuluan

Agama Hindu memiliki tempat suci untuk melakukan persembahyangan yang disebut dengan pura. Tempat suci agama Hindu tersebut jumlahnya sangat banyak di wilayah Bali. Keberadaan jenis pura yang jumlahnya banyak itu erat kaitannya dengan jenis dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bali atau profesi yang dianutnya, sehingga pura-pura yang ada di Bali banyak jumlahnya, oleh karena itu tepatlah predikat yang diberikan oleh masyarakat luar Bali bahwa Bali sebagai pulau seribu pura.

Pura sebagai tempat suci agama Hindu mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, sebagai tempat suci untuk menstanakan dan memuja *dwata dwati* yang telah meninggal. Pura selain sebagai tempat seperti itu juga seringkali pura dipergunakan untuk kegiatan sosial seperti tempat untuk istirahat jika ada umat bepergian jauh, *berdharmatula* dalam kegiatan memajukan intelektual umat, serta sebagai tempat untuk menyampaikan perasaan masing-masing dan sebagai media pendidikan.

Keberadaan jenis pura yang jumlahnya demikian banyak erat kaitannya dengan jenis dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bali atau profesi yang dianutnya, dengan demikian pura yang ada di Bali banyak jumlahnya. Pada setiap pura akan terdapat *palinggih*, maka tidak mengherankan bila pura dan *palinggih* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Palinggih* berasal dari kata *linggih* yang bersinonim dengan kata *lingga*, merupakan simbol penyembahan terhadap *Śiva* dengan alasnya disebut *Yoni* (Sutjaja, 2003: 219). Jadi *palinggih* adalah bangunan suci yang berdiri tegak yang dengan sengaja dibangun oleh umatnya untuk dapat lebih mendekatkan dirinya pada sang pencipta.

Pura Besakih sebagai pura yang sangat disucikan oleh umat Hindu sebagai Pura yang paling besar di Bali terletak di Kabupaten Karangasem memiliki sejarah dan riwayat yang begitu besar terhadap perjalanan umat Hindu di Bali. Pura Besakih dalam kesehariannya begitu banyak dikunjungi oleh umat untuk bersembahyang dan melakukan ritual lainnya. Pura Penataran Agung Besakih dikenal dengan istilah Sari Padma Bhuwana dalam wujud yang dilambangkan sebagai pusatnya dunia yang disimbulkan berbentuk bunga teratai. Pura Agung Besakih menjadi terkenal karena terdiri dari beberapa komplek bangunan yang begitu luas, sehingga dikenal dengan sebutan pusatnya pura yang ada di Bali (Fox, 2010: xi).

Lokasi atau tempat yang paling luas keberadaannya diantara pura-pura yang ada di kompleks pura besakih adalah pura Pura Penataran Agung Besakih yang terletak lereng Gunung Agung yaitu Gunung tertinggi di Bali, tepatnya di Desa Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Bali. Pura Agung Besakih terdiri dari satu Pura pusat yaitu Pura Penataran Agung Besakih dan delapan belas Pura Pendamping yaitu satu Pura Basukian dan tujuh belas Pura lainnya. Keberadaan Pura Besakih merupakan peninggalan sejarah yang sangat tua, karena bisa dilihat dari keberadaan yang menyertai pura yang terbesar di Bali ini berupa banyaknya peninggalan-peninggalan dari zaman megalitik, seperti pemujaan dari batu yang dikenal dengan menhir, tahta batu, struktur teras piramid yang ditemukan di kompleks bangunan suci Pura Besakih.

Tempat suci Penataran Agung digambarkan simbol dari dunia ini, di jelaskan bahwa Pura Penataran Agung Besakih merupakan sari *Padma Bhuwana* kalau dilihat secara horizontal, yaitu berdasarkan arah mata angin. Sedangkan dari sudut pandang vertikal maka dunia ini terdiri dari tiga lapisan. Alam bawah terdiri dari tujuh lapisan juga disebut "*sapta patala*, yaitu *Patala, Watala, Nitala, Mahatala, Sutala, Tala-tala*, dan *Rasa tala*. Alam tengah juga terdiri dari tujuh pulau yang terkenal dengan nama *sapta dwipa* dan *sapta sagara*. Demikian juga alam atas terdiri dari tujuh lapisan yang di sebut dengan istilah *sapta loka*, yaitu *Bhur Loka, Bhuwah Loka, Swah Loka, Maha Loka, Jana Loka, Tapa Loka*, dan *Satya Loka*" (Sandika, 2011: 80).

Penataran Agung Besakih selain memiliki keunikan dengan tujuh tingkatan atau yang dikenal dengan *sapta mandala*. Ajaran agama Hindu percaya bahwa Tuhan merupakan zat tertinggi dan sebagai sumber segalanya. Semua yang ada adalah ciptaan Tuhan, beliau tidak dapat diraba, ditangkap dan dilihat oleh indria, tapi kebesarannya dapat dibuktikan dengan jelas apabila kita menelusuri keberadaan benda-benda dan makhluk yang beraneka ragam di dunia ini. Semua mengagumkan dan tentu berasal dari sumbernya yaitu Tuhan. Dalam kitab suci Hindu ada disebutkan tentang salah satu asal alam semesta.

Tuhan menciptakan dunia ini dengan segala isinya baik yang diam maupun yang bergerak. Tuhan mengendalikan semua benda-benda tersebut dan kesemuanya tentunya memiliki guna. Begitu juga manusia sebagai benda ciptaan Tuhan yang disebut makhluk yang dilengkapi akal budi. Maka di dalam rasa dan kemauannya, manusia ingin mengetahui keberadaan Tuhan. Karenanya banyak orang yang menginginkan untuk

bertemu dengan pencipta dunia ini. Berbagai cara dilakukan orang untuk mendekati diri pada Tuhan, baik dengan memuja, menyanyikan nyanyian suci (*kirtanam*), bekerja sambil memikirkan Tuhan, dan dalam tidur pun manusia akan mencari Tuhan dan menempatkan posisinya pada penyerahan segalanya kepada sang pencipta.

Pemujaan Tuhan dalam konsep *Rwa Bhineda* adalah untuk mendapatkan kehidupan yang subur demi berlanjutnya *Tri Kona* itu. Artinya berlanjutnya proses penciptaan (*Utpati*), pemeliharaan dan perlindungan (*Stithi*) dan kembalinya ke asal (*Pralina*). Di Pura Penataan Agung Besakih dilukiskan dengan keberadaan dua *palinggih* kembar *Kiwa* dan *Tengen* pada *mandala* keenam, pada *mandala* selanjutnya dari yang kelima sampai yang ketiga dilukiskan berbagai hal yang diciptakan oleh Tuhan. *Bhuwana Agung* maupun di *Bhuwana Alit* beserta isinya semua diciptakan oleh Tuhan yang diawali dari *Sunia Loka* dengan dua unsur yaitu *Purusa* dan *Pradhana*. Tentunya penciptaan ini tidak akan terjadi apabila kekuatan *Purusa* dan *Pradhana* itu tidak seimbang adanya. Inilah tujuan utama *Palinggih Kiwa Tengen* dibuat seperti bangunan kembar. Karena unsur rohani dan jasmani yang bersinergilah akan membawa terjadinya penciptaan. Dari pemujaan di *palinggih* kembar ini diharapkan muncul suatu motivasi untuk berbuat nyata menguatkan secara seimbang antara pembangunan rohani dan pembangunan fisik material.

Metode

Penelitian tentang keberadaan pura *Kiwa Tengen* ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian yang terfokus pada *observational case studies*. Penelitian ini dilakukan di Pura Besakih, Karangasem. Di dalam kompleks bangunan pura Besakih terdapat pemujaan berupa simbol dalam Hindu dikenal ajaran *Rwabhinada*, pada *palinggih Kiwa Tengen*. Hal tersebut yang menyebabkan dunia ini tidak pernah mutlak ada orang baik dan benar sepenuhnya. Demikian juga ada orang jahat, buruk dan tidak benar sepenuhnya. Hal ini merupakan kondisi alamiah kehidupan di dunia. Subyek penelitian adalah masyarakat yang mengempon keberadaan pura Besakih. Informan dipilih berdasarkan kemampuan dari seseorang yang dianggap mampu memberikan penjelasan dari kondisi Pura *Kiwa Tengen*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dilapangan, disamping melakukan wawancara yang mendalam terhadap para informan, dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalahnya. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

Pada dasarnya umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan dengan tujuan untuk mencari keseimbangan hidup antara ciptaan dengan penciptaNya, antara manusia dengan sesama ciptaanNya, manusia dengan dimana dia berada. Dua hal yang menjadi kecenderungan sifat manusia yaitu berbuat baik dan berbuat buruk. Dalam hal ini ajaran agama senantiasa menganjurkan agar manusia senantiasa berbuat kebaikan dan melangkah sesuai dengan ajaran Tuhan, serta berusaha menjauhi aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Tuhan sebagaimana dalam agama Hindu. Sebagai contoh misalnya agama Hindu menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat kebajikan seperti kasih sayang, berkata yang benar, menepati janji, hormat kepada orang lain, dan jujur. Sebaliknya agama Hindu juga menganjurkan agar umatnya tidak melakukan perbuatan jahat yang dilarang Tuhan seperti: berbohong, menfitnah, berjudi, dengki, iri hati, tamak, mabuk, dan sebagainya (Sura, 1985:25).

Ajaran hukum *karma* sebagai salah satu pokok-pokok keimanan agama Hindu menjelaskan bahwa segala perbuatan makhluk hidup di dunia ini baik atau buruk akan selalu membuahkan hasil. Perbuatan baik akan menghasilkan buah kebaikan, sedangkan perbuatan yang kurang baik akan menghasilkan yang hasil yang tidak baik juga; sesuatu yang dapat dirasakan langsung dalam tidak terlalu lama, bisa juga mendapatkan hasil yang memakan waktu tidak sedikit atau lama; bahkan pada masa kehidupan yang akan datang (Punyatmadja, 1992:63). *Moksa*, pada saat jiwa mendapatkan kebahagiaan hidup yang abadi karena *jiwatman* (roh) dapat bersatu dengan *Paramàtman*/Tuhan, merupakan dambaan setiap umat Hindu. Untuk mencapai cita-cita pendakian spiritual tertinggi tersebut, umat Hindu dapat melaksanakannya melalui ajaran agama; baik melalui jalur *tattwa* (filsafat), upacara (ritual), maupun perilaku yang dibenarkan agama (etika).

Konsep Rwa Bhinneda, merupakan suatu ajaran dalam agama Hindu dalam kesehariannya tidak secara langsung ada kaitannya dengan tingkah laku perbuatan atau *karma*. Secara umum konsep dua hal yang berbeda ini (Rwa Bhinneda) mempunyai sesuatu yang bersifat yang rahasia dan esensial. Tidak semua yang Nampak dalam kehidupannya nyata di dunia ini dan yang bertentangan disebut dengan *rwa bhinneda*.

Kata *rwa bhinneda* disusun oleh kata *Rwa* dan *Bhinneda*, yang mempunyai makna “*Rwa*” artinya dua, serta *Bhinneda* mengandung arti hal yang tidak sama. Dengan demikian *rwa bhinneda* bisa diartikan, bahwa setiap dua hal yang tidak sama/berbeda serta nampak bertentangan diistilahkan dengan *rwa bhinneda*. Sehingga sebutan *Sanghyang Rwa Bhinneda* bisa didefinisikan menjadi suatu perwujudan rasa hormat atau *bhakti* kepada *dewa* dalam manifestasi beliau sebagai *Rwa Bhinneda* dalam perwujudan *purusa* dan *pradhana*.

Keberadaan *Palinggih Purusa Pradana* di tingkat ke keenam Pura Penataran Agung Besakih adalah suatu konsep dalam memuja Hyang Maha Kuasa yang mempunyai fungsi sebagai pencipta alam yang berbentuk jiwa Purusa serta Pradhana. Purusa sebagai unsur kejiwaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan semua makhluk di dunia. Konsep *Pradhana* sebagai unsur yang nyata dari semua ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adanya kejiwaan dan kebendaan inilah yang disebut hukum *Rwa Bhinneda* ciptaan Hyang Maha Kuasa inilah yang akan mendukung keberadaan di dunia sekala dan niskala ini berakibat ada dua hal yang berbeda dan bertentangan misalnya siang malam, hitam putih dan sebagainya dalam hal ini berdimensi serba dua. Keberadaan semua hal ini yang mengakibatkan terjadinya semua ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa ada dalam kodrat *Rwa Bhinneda*. Jika keberadaan konsep *Purusa* dalam kondisi yang baik dan memenuhi unsur *Pradhana* maka terjadinya di dunia ini pun menjadi tentram, *kertarahaja* dan *lohjinawi*. Sloka 6 dalam kitab *Wrehaspati Tattwa* disebutkan.

Dvividan tatvan

Cetanam cetananca

Vyapnoti sarva tattesu

Suksmunneyam taynatah

Terjemahannya :

Inilah *tatwa* itu ketahuilah olehmu yaitu *cetana* dan *acetana*. *Cetana* bersifat tahu, mengetahui dengan tidak terkenan lupa, tenang dan senantiasa tetap selamanya, tak terhalang. Itulah yang disebut *cetana*. *Acetana* artinya tanpa pengetahuan seperti wujudnya batu. Itulah yang disebut *acetana*. Bertemunya *cetana* dengan *acetana* melahirkan berbagai *tatwa* seperti *Pradhana Tatwa*, *Triguna Tatwa*, *Buddhi Tatwa*, *Ahangkara Tatwa*, *Bahyendrya Tatwa*, *Karmendriya Tatwa* dan *Panca Maha Bhuta Tatwa* (Wrhaspati Tatwa,1994: 18-19).

Konsep dua hal yang berbeda ini, sebenarnya secara harfiah membahas sesuatu yang nyata dan tidak nyata keberadaannya di dunia ini. Ajaran *Rwa Bhinneda* ini dalam kenyataannya membahas melampaui batashal-hal yang menjadi pemikiran kita. Artinya hal-hal yang dibahas dalam konteks tersebut menyangkut hakikat dan esensial tentang kehidupan di dunia ini yaitu *Ang* dan *Ah*. *Ang* dengan *Ah* adalah asal (orang tua) *aksara*. Sebagaimana dalam kitab *Siwagama*, *Ang Ah* inilah yang bermakna dengan sebutan *Sanghyang Rwa Bhinneda*, sebagai asalnya (orang tua) *aksara*. *Ang* adalah angkasa/alam atas, *Ah* adalah *prathiwi*/alam bawah tempat kita berada. *Akasa* adalah bapak/laki-laki, sedangkan *prethiwi* adalah ibu/perempuan.

Jika unsur laki-laki lebih dominan dari perempuan maka keberadaan kehidupan keseharian manusia di alam semesta ini akan mengarah pada jalan kebenaran. Sedangkan jika unsur perempuan begitu besar dari laki-laki maka perilaku manusia akan mengarah pada unsur keburukan. Ida Sanghyang Widhi Wasa sebagai pencipta kehidupan di pura *Kiwa* dan *Tengen* itu untuk memohon agar dalam kehidupan ini senantiasa dapat meninggikan kekuatan *Purusa* di atas *Pradhana*. Keadaan ini sangat diharapkan dalam kehidupan di dunia ini atau unsur hakiki dan unsur ke sekala/nyata senantiasa bersinergi secara proporsional, sehingga dalam hidup ini terjadi keseimbangan yang dapat menimbulkan keharmonisan baik secara lahir maupun bathin. Karena itulah umat diajarkan agar memuja Sanghyang pencipta alam semesta sebagai pencipta keharmonisan yang seimbang. Karena segala kegiatan dalam bentuk seperti apapun yang diupayakan oleh manusia tanpa karunia Sang Pencipta akan sulit berhasil. Yang lebih baik lagi adalah pemujaan kepada sang Pencipta yang melahirkan sikap hidup yang benar-benar seimbang untuk membina kehidupan jiwa dan raga. Dari kehidupan yang seimbang itu akan terbangun manusia yang berguna untuk membentuk masyarakat yang sejahtera lahir maupun bathin. Sebelum terjadinya alam semesta yang ada hanyalah ruang hampa. Di dalam *Regveda* dijelaskan sebagai berikut:

*nasad asitro sad asit tadanim nasid rajo no vyoma paro yat kim avariyah kuha
kasya sarma trambhah kim asid amrtam na tarhi na ratya ahna asit praketah anid
avatam svadhaya tad ekam tasmad dhanyam na parah kim canasa.*

Terjemahannya:

Pada mulanya tidak ada yang tidak nyata maupun yang nyata, tidak ada udara tidak ada langit, apa yang menyelimuti dan dimana, apakah ada cair, tidak terduga dan dalam. Pada masa itu tidak ada kematian, tidak ada siang dan juga

tidak ada malam, yang tunggal bernafas di hampa udara dengan kekuatan dalam diri, diluar tidak ada apa-apa sama sekali.

Lima hal sebagai pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu yang dikenal dengan *Panca Srada*, sebagai berikut.

- 1) Yakin dengan adanya Tuhan (*Widhi Srada*).
- 2) Yakin dengan adanya hukum *karma phala* (*Karma Phala Srada*).
- 3) Yakin dengan adanya penjelmaan kembali (*Punarbhawa/Samsara Srada*).
- 4) Yakin dengan adanya roh dalam setiap makhluk (*Atman Srada*).
- 5) Yakin akan adanya kehidupan abadi terbebas dari belenggu duniawi (*Moksha Srada*) (Punyatmadja, 1992:33—89).

Pengamalan dari pokok-pokok keimanan Hindu tersebut di atas, terlihat dari penyelenggaraan berbagai aktivitas budaya Hindu di Bali; baik yang tergolong *tattwa* (filsafat), upacara atau ritual, maupun prilaku (etika). Penyelenggaraan aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali khususnya dilakukan dengan penyatuan antara pikiran dan gerak, sehingga penyatuan sangat penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Bali disamping juga dipengaruhi oleh keyakinan yang logis.

Dalam penyatuan ini berkaitan erat dengan Pura Batur yang merupakan *Pradhana* sedangkan Pura Besakih merupakan *Purusa*. Pura Batur sebagai lambang kesuburan sedangkan Pura Besakih sebagai pemerintahan yang memegang Jiwa mahluk hidup. Sehingga pada saat *Upacara Bhatara Turun Kabeh* di Pura Besakih umat yang datang untuk melakukan persembahyangan terlebih dahulu melakukan persembahyangan ke Pura Batur setelah itu baru dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan di Pura Besakih. Hal ini menunjukkan bahwa umat percaya bahwa ada kaitan antara *Purusa* serta *Pradhana* yang sangat menyatu keberadaannya.

Konsep *Panca Maha Bhuta* dan *Panca Tan Mantra* mendapat perhatian kita. *Panca Maha Bhuta* terdiri atas *Pratiwi, apah, teja, bayu* dan *akasa*. Komponen itu merupakan unsur dari alam semesta, ini juga merupakan objek *indria* manusia. 25 *tattwa* sebagaimana yang diajarkan dalam *Samkhya Yoga* dapat dipandang sebagai suatu sistem alam semesta, terdiri dari 5 unsur *Panca maha Bhuta*, 5 unsur *Panca Tan*

Mantra, 5 unsur Panca Budhhi indria, 5 unsur Panca Karma Indria dan ditambah dengan manah, ahamkara, budhi, purusa dan pradhana.

Simbol *Purusa Pradhana* dalam tradisi agama Hindu di Bali ini disimbolkan dalam skala kecil dan luas. Untuk tingkat daerah Bali di mana Bali disimbolkan sebagai *Padma Bhuwana* unsur *Purusa*-nya adalah Pura Besakih dan unsur *Pradhana* -nya adalah Pura Batur. Pura Besakih dan Pura Batur disebut juga Pura *Rwa bhineda*. Dalam sarana upacara disimbolkan juga dalam *puja pangenter banten panyeneng*. Rohaniwan saat memanjatkan puja untuk *banten panyeneng* menggunakan puja awal: *Om Kaki panyeneng, nini menyeneng*. Dalam puja ini ada istilah "*kaki panyeneng*" dan "*nini menyeneng*". Dari pertemuan *Kaki* dan *Nini* inilah terjadi kehidupan yang dalam puja disebut "*panyeneng*". *Nyeneng* dalam bahasa Bali halus artinya "hidup". Artinya hidup itu akan terjadi dan berlanjut apabila *Kaki* dan *Nini panyeneng* itu bertemu dengan sebaik-baiknya. Dalam *puja banten panyeneng* inilah hidup ini dinyatakan sebagai media untuk merealisasikan konsep *Tri Kona* dengan memuja *Sang Hyang Tri Murti*. Sehingga jelas sekali dengan adanya penyatuan maka akan dapat tercipta dunia ini (Wiana, 2009:102-103). Pemujaan Tuhan sebagai penciptaan *Purusa* dan *Pradhana* adalah untuk mendapatkan kehidupan yang subur demi berlanjutnya *Tri Kona* itu. Artinya berlanjutnya proses penciptaan (*Utpati*), pemeliharaan dan perlindungan *Stithi* dan *Pralina*. Karena itu di Pura Penataan Agung Besakih akan dilukiskan bahwa setelah dua *palinggih* kembar *Kiwa* dan *Tengen*. Pada *mandala* keenam, maka pada *mandala* selanjutnya dari yang kelima sampai yang ketiga akan dilukiskan berbagai hal yang diciptakan oleh Tuhan .

Bhuwana Agung maupun di *Bhuwana Alit* beserta isinya semua diciptakan oleh Tuhan yang diawali dari *Sunia Loka* dengan dua unsur yaitu *Purusa* dan *Pradhana*. Tentunya penciptaan ini tidak akan terjadi apabila kekuatan *Purusa* dan *Pradhana* itu seimbang adanya. Inilah tujuan utama *Palinggih Kiwa* dan *Tengen* dibuat seperti bangunan kembar. Karena unsur rohani dan jasmani yang bersinergilah akan membawa terjadinya penciptaan. Dari pemujaan di *palinggih* kembar ini diharapkan muncul suatu motivasi untuk berbuat nyata menguatkan secara seimbang antara pembangunan rohani dan pembangunan fisik material.

Kesimpulan

Kosmologi Hindu pada intinya merupakan ajaran yang mengajarkan tentang konsep asal usul penciptaan alam beresta isinya serta perkembangannya dengan menempatkan Tuhan/Ida Sang hyang Widhi Wasa yang kerap disebut *jiwa Semesta* sebagai asal mula alam semesta. Jiwa semesta itu sudah ada jauh-jauh sebelum alam semesta ini ada. Untuk memahami keterkaitan antara Tuhan sebagai pencipta dan alam semesta ini sebagai ciptaan-Nya ada empat status Tuhan Yang Maha Nyata, yang harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu yaitu: (1) Tuhan “Yang Mutlak”, (2) *Īśvara* “Jiwa Yang Berkemampuan” (3) Jiwa Alam Semesta (4) Jagad Raya “Alam Semesta”. Beginilah para pemikir timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi. *Mandukya Upanisad* menguraikan bahwa *Brahman* adalah *catuspat* berkaki empat. Dalam bagian keempat kitab *Taitriya Upanisad* menjelaskan perumpamaan tentang *tri-suparna* yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak dianggap sebagai “sarang” yang dari padanya muncul “tiga ekor burung” yaitu : 1) *Viraj*, 2) *Hiranya-garbha*, 3) *Īśvara*. Sedangkan *Brahma* yang mutlak dibayangkan berada pada dirinya sehingga bebas dari ciptaan apapun.

Kosmologi Hindu terkait dengan keberadaan *palinggih kiwa tengen* pada *mandala* keeman Pura Agung Besakih. Susunan pembagian struktur Pura Agung Besakih yang terdiri dari tujuh *mandala* menyerupai konsep penciptaan dunia yang berawal dari kosong atau sunia pada *mandala* ke tujuh. Selain itu dalam sarana yang digunakan yang berupa *banten* yang banyak mengandung arti dalam simbol-simbol yang digunakan yang menggambarkan seluruh isi jagat raya ini.

Rincian *banten* yang dipergunakan dalam *upacara ngetiban*, *odalan pegenen sasih* serta *pujnama* dan *tilem* pada *palinggih kiwa tengen* menunjukkan beberapa sarana yang dipergunakan merupakan simbol-simbol dari alam semesta sehingga dalam *banten* yang dipergunakanpun terdapat makna kosmologi yang terkandung di dalamnya. Salah satu *upakara* yang dipersembahkan pada *palinggih kiwa tengen* saat upacara *ngatiban Bhatara Turun Kabeh* yaitu *Sesayut Turun Sembilan* (*pengulapan*, *pengambeyan*, *puncak manik*, *penuku*, *sidakarya*, *kasunaran*, *kayu sakti*, *nagasari*, *sudamala*). Sembilan *sesayut* yang dipersembahkan melambangkan sembilan penjuru arah angin yang meliputi *Dewata Nawa Sanga*. Sehingga dalam *sesayut* yang dipersembahkan pun ada makna kosmologi yang terkandung didalamnya.

Daftar Pustaka

- Dillistone, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fox, David J.Stuart. (2010). *Pura Besakih Pura, Agama dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana University Press.
- Linggih, I N. (2012). *Luhurung Ambal-Ambal Pura Besakih (Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Penelitian Mandiri: IHDN
- Maswinara, I W. (2006). *Sistem Filsafat Darsana Sarva Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, I N. S. (2009). *Filsafat Hindu Dharma Sad Dharsana Enam Aliran Astika (Ortodok)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Poerwadarminta, W.J.S, (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sandika, I K. (2011). *Pratima Bukan Berhala Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Simbol Suci Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sutjaja, I G. M. (2003). *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar : Fakultas Sastra Unud
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suyanta. (1992). *Profil Provinsi Republik Indonesia Bali*. Jakarta: Pemrakarsa
- Tim Penyusun. (1990). *Upacara Pancawalikrama di Pura Agung Besakih*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. (2004). *Pelinggih dan Aci Pura Penataran Agung Besakih*. Besakih
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.